**CHILD- FRIENDLY SCHOOLS IN DIFFERENT COUNTRIES**

 **AND ITS APPLICATION IN INDONESIA**

Lilis Madyawati, Hamron Zubadi

**ABSTRACT**

All children in the world have access to basic education of good quality. Governments in countries around the world to develop child-friendly learning environment which is an important effort to increase access and quality of education.
 This child-friendly schools in various countries declared successful with a variety of characteristics. Learning Child Friendly Schools in the Philippines using cooperative learning with working groups characterized and protect all children, inclusive, gender-sensitive and non-discriminatory, encourage children to think and learn to solve problems, child-centered, encourage children to participate in activities schools and communities, as well as motivating children to always work together.
 In Rwanda, Africa, the committee directly involved in managing the school with concerns about health, nutrition, and welfare of the students also appreciate gender sensitivity. Child Friendly Schools in Iraq aimed at reducing the blocking (school strike) emphasized the growth potential of children. Kmai England made this model by designing child-centered learning. Caribbean Child Friendly Schools adopt focused on behavior management and has been tested in 70 primary schools. Child Friendly Schools in Thailand not only in elementary school and held in villages or boarding facility for children. Turkmenistan through the Department of Education include Child Friendly Schools in the curriculum. Vietnam to expand the Child Friendly Schools models aimed at avoiding a rigid learning environment and boring child.
 Embodiment Child Friendly Schools in Indonesia, with characteristics that are not much different from other countries need the support and active participation of all elements of education. In order to facilitate the implementation, the children especially given manual / handbook on the implementation of the Child Friendly School.

**SEKOLAH RAMAH ANAK DI BERBAGAI NEGARA**

**DAN APLIKASINYA DI INDONESIA\*)**

**Dra. Lilis Madyawati, M.Si**

PENDAHULUAN

Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua telah menegaskan dan memastikan bahwa semua anak di muka bumi memiliki akses ke pendidikan dasar dengan kualitas yang baik. Ini berarti semua lembaga-lembaga pendidikan dari program pendidikan dasar menciptakan lingkungan sekolah yang memungkinkan anak untuk belajar. Lingkungan sekolah yang inklusif untuk anak, efektif, ramah, sehat serta sensitif gender. Pemerintah di negara-negara seluruh dunia mengembangkan lingkungan belajar yang ramah anak yang merupakan upaya penting peningkatan akses serta kualitas pendidikan.

Anak sebagai aset bangsa mempunyai kemampuan dan kesempatan yang sama untuk berpendidikan serta berpartisipasi dalam belajar. Apa sebenarnya yang dimaksud ramah anak? Ramah anak berarti peduli, menegerti, dan mencintai anak. Sekolah yang ramah anak diartikan sekolah dengan kesadaran bersama peduli, mengerti, dan mencintai anak. Ramah anak berarti tanggap terhadap persoalan-persoalan anak, segera berusaha mengatasinya. Kekerasan terhadap anak dihentikan, menempatkan anak sebagai manusia yang juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi. Sekolah Ramah Anak sebagai suatu sekolah yang memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak haruslah memprogramkan segala sesuatunya agar potensi anak dapat tumbuh dan berkembang. Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang menghargai dan mengenal hak anak dalam pemerolehan pendidikan, kesempatan bermain dan bersenang, bebas berargumen, terjaminnya kesehatan, melindungi dari kekerasan dan pelecehan serta berperan dalam mengambil keputusan sesuai kapasitas mereka. Sekolah yang membantu proses kreatif anak mengembangkan potensinya. Pentingnya peran orang tua dan guru secara universal dalam mengarahkan *(direct) d*an membantu *(guide)*. Setiap anak memiliki bakat masing-masing, karenanya sekolah diharapkan tidak lagi menciptakan suasana yang mencengkeram dengan beragam aturan ketat bak militarisme.

TUJUAN SEKOLAH RAMAH ANAK

 Konsep Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk:

1. Membuat sekolah lebih ramah kepada anak-anak sehingga anak-anak mampu belajar dan hidup bersama dalam lingkungan sekolah, bahagia dan sehat.
2. Membuat sekolah yang cocok bagi anak, sehingga tingkat partisipasi sekolah anak lebih

 meningkat.

*Proceeding pada Seminar Internasional Pendas di UPI Bandung*

1. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tinggi.
2. Menyediakan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi anak agar lebih mampu belajar serta menjamin kebutuhan anak.
3. Terpenuhinya segala hak anak.

SEKOLAH RAMAH ANAK DI BERBAGAI NEGARA

 Sebuah sistem pendidikan dikatakan efektif bila anak mampu belajar secara sehat. Sistem manajemen pendidikan yang berhasil akan dapat menekan angka mogok sekolah dan putus sekolah. Segala program sekolah haruslah diadakan dan dikembangkan guna memenuhi sistem manajemen pendidikan yang efektif. Salah satu upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang efektif adalah diselenggarakannya Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak ini di berbagai negara dinyatakan berhasil dengan bermacam karakteristik.

 Kualitas pendidikan di banyak negara telah membawa perubahan yang signifikan. Digunakannya metode pembelajaran yang partisipatif dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar. Kelompok-kelompok ini memainkan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti: dramatisasi, bermain peran, memecahkan masalah, simulasi, dan sejenisnya terbukti berkontribusi positif daripada sekedar metode pengajaran yang pasif. Di Asia, Filipina misalnya guru sebagai pendidik dalam Sekolah Ramah Anak dituntut untuk berpengaetahuan luas, inspiratif, dan pandai melibatkan para siswa dalam pembelajaran. Guru seperti inilah yang dipandang mampu mentransmisikan informasi tentang nilai-nilai kehidupan.

 Sekolah Rumah Anak di Filipina memiliki beberapa karakteristik. Sekolah Ramah Anak dengan melibatkan semua pendidik secara aktif dalam pembelajaran. Ini ditegaskan pula dalam kurikulum pendidikan. Gurupun diminta untuk menyiapkan diri dalam banyak hal, seperti bersikap baik dan ramah kepada anak, banyak mengikuti pelatihan-pelatihan tentang Sekolah Ramah Anak, memiliki banyak bahan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran

 Pembelajaran Sekolah Ramah Anak menggunakan metode pembelajaran kooperatif tanpa membedakan latar belakang budaya maupun sosial ekonomi peserta didik. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif ini diharapkan mampu menghasilkan keluaran/ lulusan yang berkualitas tinggi. Berdasar sebuah penilaian tentang partisipasi aktif siswa (2008) bahwa pembelajaran kooperatif dengan kelompok- kelompok kerja ini dapat sebagai stimulan untuk meningkatkan kemampuan sosio-emosional peserta didik. Bahkan peserta didik lebih memiliki pemahaman dan menghormati nilai-nilai budaya, berkurangnya prasangka dan stereotip, juga meningkatkan interaksi antar siswa maupun dengan guru. Pentingnya *self- directed learning*, karena adanya saling membantu antar peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada kehidupan masyarakat serta hubungan antar pribadi mereka yang lebih baik.

 Dengan model pembelajaran semacam ini, para anak di lembaga-lembaga pendidikan Filipina memiliki interaksi teman sebaya yang lebih baik, peserta didik dapat mengelola konflik karena mereka terlibat langsung dalam diskusi-diskusi. Anak-anak menyampaikan pendapat, mendengar dan menghormati perbedaan pendapat serta bertoleransi terhadap keberagaman. Guru yang efektif dan berhasil secara aktif melibatkan siswa daam kegiatan-kegiatan belajar, mengatur kelas untuk pembelajaran aktif, berkomunikasi dengan semua peserta didik, tidak segan memuji dan memotivasi, membangun kasih sayang demi kedekatan dengan anak baik verbal maupun nonverbal, melatih bertanggung jawab, serta bersikap adil terhadap semua anak.

 Guru-guru yang sangat terlatih dengan ramah anak, terampil serta termotivasi mencapai sasaran pendidikan. Kurikulum benar-benar dijadikan acuan membangun kinerja yang profesional. Terbukti dengan beban kerja para guru, sejumlah 31 kelas dengan 8 orang guru. Guru perlu memiliki sikap positif terhadap ide-ide baru sesuai dengan sistem pendidikan yang ada. Intensitas peninjauan program pendidikan cukup tinggi. Hal ini ditindaklanjuti pemerintah dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan akibat kebijakan pendidikan.

 Peran dari pihak lain juga mendukung program ini. Guru, orang tua, dan masyarakat bekerja sama dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak. Karakteristik Sekolah Ramah Anak di Filipina dipetakan sebagai berikut:

1. Peduli dan melindungi semua anak.
2. Inklusif, sensitif gender, dan non-diskriminatif.
3. Mendorong anak untuk berpikir dan belajar memecahkan masalah.
4. Berpusat pada anak.
5. Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.
6. Memotivasi anak untuk selalu bekerja sama.

Sekolah Ramah Anak di Asia yang telah dibangun sejak 1997, berawal dari kepedulian terhadap anak-anak yang rentan. Perubahan dilakukan di semua tingkat sistem pendidikan sebagai sebuah inovasi.

Berbeda dengan Sekolah Ramah Anak di Rwanda, Afrika juga menegaskan bahwa komite yang beranggotakan wakil para orang tua terlibat secara langsung dalam mengelola sekolah ini. Sekolah Dasar Rubingo merupakan salah satu lembaga yang menerapkan Sekolah Ramah Anak ini yang dari tahun ke tahun jumlah siswanya selalu meningkat. Prestasi demi prestasipun diukir di sekolah ini. Rubingo juga menyertakan partisipasi orang tua, masyarakat, dan guru. Pendidikan yang berpendekatan PBB (UNICEF) ini berprinsip pendidikan berkualitas untuk semua anak. Komponen sekolah sangat peduli akan kesehatan, gizi, dan kesejahteraan siswa seluruhnya, bahkan tanggap terhadap apa yang terjadi pada anak-anak baik sebelum dan sesudah menjadi warga sekolah.

Diberlakukannya pendidikan dengan kelompok teman sebaya bertujuan untuk menekan angka putus sekolah serta mewadahi mereka. Kegiatan pembelajarannya juga diperkaya dengan olah raga dan beragam permainan untuk mengembangkan psikososial anak.

Model Sekolah Ramah Anak dikembangkan sebagai tanggapan atas keprihatinan global yang terus meningkat mengenai rendahnya kualitas sekolah, pengajaran, dan pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa pendidikan berkualitas melibatkan total kebutuhan anak sebagai fokus utama dan penerima manfaat dari semua keputusan maupun kebijakan pendidikan. Kualitas yang dimaksud meliputi metode mengajar yang dilakukan guru, prestasi belajar, keselamatan, tercukupinya sarana dan prasarana/ perlengkapan serta kesehatan anak. Selain itu melalui UNICEF diharapkan model Sekolah Ramah Anak ini dimuat dalam kurikulum pendidikan guru.

Pembelajaran melalui kelompok-kelompok dengan kegiatan-kegiatan siswa yang menyenangkan juga ditemui di Rwanda Bugesera, sebuah kota kecil di belahan Afrika. Para siswa berkelompok dan membahas topik-topik, belajar tentang kecakapan hidup atau mendiskuskan hal-hal lain. Sensitivitas gender sangat dihargai. Tak jarang anak laki belajar menyapu lantai, sedangkan anak perempuan berlatih dan bermain sepak bola. Mereka juga mempelajari penggunaan bahasa Inggris dengan benar. Dengan metode belajar semacam ini diharapkan lebih mengena dan berkesan bagi anak serta bermanfaat pada kehidupan di masyarakat kelak.

Sebanyak 230 sekolah di Irak menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak. Pemerintah Irak, pemangku kepentingan pendidikan lainnya beranggapan bahwa Sekolah Ramah Anak-lah yang paling cocok bagi tumbuh kembang potensi anak. Diharapkan sekolah ini dapat mengurangi *blocking* anak (mogok sekolah), juga peningkatan terhadap kualitas pendidikan. Kementerian Pendidikan Irak pun menggelar pelatihan-pelatihan Sekolah Ramah Anak bagi orang tua, guru, dan masyarakat dengan memfokuskan pada lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak, infrastruktur fisik sekolah, perencanaan, dan manajemen yang efektif. Menurut Chiejine (2011), dengan pendidikan seperti ini maka pendidikan di Irak akan lebih berkualitas, mengembangkan potensi anak dengan maksimal yang akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan dan kemakmuran masa depan Irak.

Sebagai bagian dari program yang dicanangkan UNICEF, Kmai Inggris pun mencobakan model pembelajaran ini. Ketika model Sekolah Ramah Anak ini dicobakan dengan cara memasukkan model ini ke dalam perencanaan pengajaran para guru langsung mengaplikasikannya dan guru tampak sangat fokus dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Para guru juga mendiskusikan serta mengupayakan cara-cara melibatkan siswa pada proses berpikir. Para pemimpin lembaga bersama guru mendesain pembelajaran berpusat pada anak melalui kelompok-kelompok belajar dengan meminimalkan sumber daya.

Menurut Kementerian Pndidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Karibia, bahwa pada tahun 2015 semua sekolah Dominika akan mengadopsi Sekolah Ramah Anak yang berfokus pada Manajemen Prilaku. Pentingnya manajemen prilaku di kelas didukung dengan seting ruang kelas yang ramah anak, bergaya hidup sehat serta mampu memotivasi partisipasi semua anak. Dengan ini diharapkan siswa benar-benar siap belajar.

Program Sekolah Ramah Anak juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Fontaine (2011) mengatakan bahwa pemerintah juga akan mengundang para s*takeholder* guna mendiskusikan sistem sekolah yang jauh dari kekerasan dan keterbelakangan akademis yang dibangun dengan prilaku positif siswa. Pemerintahan sedang mencanangkan lingkungan sekolah yang melindungi anak, aman, sehat, positif, sehingga pengembangan potensi dapat terwujud. Model Sekolah Ramah Anak ini sedang dicobakan pada 70 sekolah dasar dengan prinsip: berpusat pada anak, inklusivitas, dan partisipasi demokratis.

Berdasar hasil evaluasi yang dilakukan Fontaine terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip Sekolah Ramah Anak secara konsisten diperoleh bahwa anak-anak bermasalah yang dirujuk ke kantor kepala sekolah berkurang, terjadi penurunan hukuman fisik, dan bila anak memiliki masalah mereka cenderung melaporkan masalah tersebut kepada para guru. Dengan dmikian kekerasan di sekolahpun berkurang. Hyacinth, Kepala *Education* *Officer* meminta agar pemangku kepentingan pendidikan termasuk pejabat sekolah terlibat aktif dalam proses menciptakan lingkungan aman di sekolah, sehingga dipastikan semua siswa berhasil.

Mewujudkan Sekolah Ramah Anak berarti mewujudkan kesadaran bersama untuk mencintai dan mengerti tentang anak. Berbagai bentuk kekerasan sering terjadi pada anak, termasuk di Malaysia. Bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan mental, eksploitasi anak, pelecehan seksual, dsb. Adapun pelakunya orang tua sendiri, kerabat, guru, tetangga atau orang yang baru dikenal.

Tidak mustahil cita-cita mewujudkan Sekolah Ramah Anak dapat tercapai. Perlu kesadaran dan kerja sama semua pihak untuk mewujudkannya. Masing-masing warga sekolah harus memiliki kesadaran individu untuk ramah terhadap anak. Bila di lingkungan sekolah telah tercipta ramah anak, maka tidak akan ada lagi kekerasan dan pelanggaran hak anak dalam pendidikan. Sekolah diharapkan sangat peka terhadap anak karena sekolah merupakan tempat kedua terbanyak anak menghabiskan waktu. Contoh kasus kekerasan anak di sekolah yaitu kasus guru yang menyuruh siswanya berdiri di depan kelas tanpa memakai celana yang terjadi di Lingga (Malaysia). Kasus lain seperti menampar dan melempar siswa juga pernah terjadi.

Wetz sebagai *Country Representative* untuk *Enfants et Development* di Thailand sejak 2003 menegaskan beberapa hal, di antaranya beberapa sekolah harus menjadi Sekolah Ramah Anak tidak hanya sekolah dasar. Sekolah Ramah Anak juga harus diselenggarakan di desa-desa karena di desa akses pendidikan ke kota relatif sulit. Psikososial anakpun harus diperhatikan, karena merupakan hal penting dalam Sekolah Ramah Anak. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian yaitu penanganan kekerasan, kebebasan anak untuk berpendapat, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, etika guru terhadap anak, dan perlunya anggota masyarakat menghormati anak. Inilah yang perlu dipikirkan secara matang oleh para pemangku kepentingan.

Penerapan kurikulum lokal merupakan langkah awal untuk Sekolah Ramah Anak yang bermanfaat dalam membuat kebijakan pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal membawa masyarakat ke sekolah, karena masyarakat merupakan bagian Sekolah Ramah Anak.

Menyangkut etnis yang minoritas, akses pendidikan ke kota sulit, menyebabkan keterbatasan jumlah warga sekolah. Karenanya Wetz menambahkan perlu adanya fasilitas asrama. Anak haruslah sehat, aman,dan protektif. Perlunya kebijakan pemerintah yang lebih ramah anak berupa kebijakan datangnya musim panen dan musim dingin, sehingga dibutuhkan kurikulum yang fleksibel.

Alim, seorang perwakilan UNICEF di Turkmenistan juga berpendapat tentang pentingnya penyelenggaraan pelatihan sebagai ajang sosialisasi metode mengajar yang interaktif, aktif, dan partisipatif untuk anak. Departemen Pendidikan Turkmenistan juga telah memasukkan inisiatif Sekolah Ramah Anak ini pada Institut Pedagogical sebagai salah satu pendidikan kurikulum berbasis keterampilan hidup.

Demikian pula halnya Thien Nhan, wakil perdana menteri dan menteri pendidikan Vietnam mengadakan perluasan model Sekolah Rakyat Anak yang selama ini telah dikembangkan di sekolah menengah Van Phuc di Dong Ha utara Hatay. Menciptakan lingkungan pendidikan yang menarik yang memfokuskan agar siswa lebih nyaman berada di sekolah, tidak merasa bosan dan siswa benar-benar dapat menikmati studi mereka. Hal ini juga bertujuan mencegah siswa meninggalkan sekolah lebih awal (*blocking)* maupun putus sekolah. Dilaporkan oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan (*MOET)* bahwa pada Maret 2008 sebanyak 147.000 siswa telah putus sekolah yang salah satu faktor penyebab yaitu adanya lingkungan pembelajaran yang kaku, membosankan, membuat siswa kurang berminat dan tidak termotivasi untuk belajar. Thien Nhan juga berharap Vietnam dapat menciptakan Sekolah Ramah Anak yang berstandar internasional namun cocok untuk budaya Vietnam. Disarankan perlunya pengaksesan kegiatan budaya tradisional dari daerah/ lokal. Vietnam telah membuktikan bahwa dengan Sekolah Ramah Anak siswa merasa lebih nyaman dan berminat bergabung pada setiap kegiatan-kegiatan ekstra yang diadakan di sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstra dapat dikemas dalam bentuk permainan- permainan tradisional/ kedaerahan, lagu, tarian atau mengunjungi tempat-tempat budaya dan bersejarah di daerah mereka sendiri. Pembelajaran dapat diawali dengan kegiatan bernyanyi seperti di sekolah Co Loa di Phu Nhuan. Guru juga memberikan gambar-gambar. Dengan demikian anak akan sangat antusias dan bersemangat untuk mengikuti pengajaran dan mencoba menyimpulkan sendiri apa yang telah mereka pelajari.

Di tahun 2009- 2010 kementerian pendidikan di Vietnam telah membantu 200 buah sekolah untuk standar model Sekolah Ramah Anak ini.Bekerja sama dengan UNICEF secara eksperimental telah menerapkan Sekolah Ramah Anak pada 50 buah sekolah menengah dan hasilnya luar biasa.

SEKOLAH RAMAH ANAK DI INDONESIA

 Kondisi pendidikan di Indonesia yang ditunjukkan dengan jumlah anak putus sekolah sejak tahun 2010 tercatat terus bertambah dari waktu ke waktu. Seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, sebanyak rata-rata 59,4 % anak putus sekolah setiap tahunnya. Hal ini menggambarkan bahwa amanat UUD 1945 kepada negara untuk mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia belum terpenuhi. Pada hal Koordinator Plan Indonesia selalu memperjuangkan tercapainya pendidikan yang berkualitas, di antaranya menjadikan sekolah yang ramah anak. Mengingat pendidikan adalah kunci penting bagi masa depan anak, maka membiarkan anak hidup tanpa cita-cita merupakan pengabaian atas hak anak. Sekolah merupakan tempat yang layak bagi anak.

 Setidaknya masih sekitar 70% sekolah di Indonesia yang belum ramah anak, belum menerapkan program pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. (Mulyadi, 2010)

Berdasar pada pemikiran tersebut, Indonesia sudah saatnya untuk tidak berpangku tangan dalam menyikapi rendahnya kualitas pendidikan. Sekolah Ramah Anak menjanjikan dapat memberikan nilai manfaat luar biasa seperti halnya di negara lain di belahan dunia. Berikut hal-hal yang bisa penulis kemukakan terkait dengan Sekolah Ramah Anak di Indonesia.

 Sekolah Ramah Anak diselenggarakan dengan tujuan pendidikan untuk semua. Sekolah yang meniadakan unsur kekerasan dan mengeksploitasi anak, menghilangkan unsur paksaan dan tekanan pada anak, pemberian porsi kasih sayang terhadap anak, memberi banyak kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mengekspresikan idenya, memberikan perlindungan kepada anak, belajar secara sehat, aman dan protektif, serta pendidikan yang berpusat pada anak.

 Agar layanan-layanan tersebut dapat tercapai, lingkungan sekolah dan seting kelas menjadi hal lain yang perlu diperhatikan. Lingkungan sekolah yang edukatif, suasana kondusif, seting dan dekorasi kelas yang menarik dan nyaman, adanya kebun sekolah dan taman, kotak soal, jam diri, kotak saran dan majalah dinding menjadikan anak belajar dengan tenang dan nyaman. Ruang kelas dan desain kelas yang menarik yang juga disesuaikan dengan kondisi anak merupakan hal yang sangat disarankan.

 Lingkungan Sekolah Ramah Anak hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Sebuah ungkapan tentang anak yang dinyatakan UNESCO ‘*Right Play’* (saat bermain), menjadikan anak tidak boleh dipaksa. Aktivitas dan lingkungan sekolah anak harus dikemas menjadi aktivitas dan lingkungan yang menyenangkan, persahabatan dan hiburan. Jika suasana ini dapat tercipta, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan potensi anak.

 Setiap aktivitas di sekolah haruslah terbebas dari berbagai bahaya baik fisik, biologis maupun psikososial. Terkait dengan psikososial, anak perlu memiliki hak untuk dihormati oleh orang lain. Bila dijumpai permasalahan hendaknya masalah tersebut diselesaikan tanpa kekerasan dan paksaan. Kegiatan-kegiatanpun dikemas agar memacu anak untuk berpartisipasi, berpikir, dan berbuat sesuatu. Proses pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, peka gender, dan non-diskriminasi. Berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat termasuk lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan cocok bagi anak.

 Sekolah Ramah Anak dalam upaya perwujudannya hendaknya mengikutsertakan semua elemen pendidikan, warga masyarakat, orang tua, komite, guru dan penentu kebijakan baik internal maupun eksternal. Penentu kebijakan internal, kepala sekolah misalnya, harus memiliki komitmen tinggi untuk menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak. Menyusun dan menyiapkan Standar Operasioanl Prosedur sekolah yang aman terkait dengan upaya peningkatan pengetahuan anak dan penyediaan media yang dapat menunjang keselamatan anak di sekolah. Pemberdayaan gurupun menjadi hal yang tak dapat diabaikan. Guru yang ramah dengan anak, terbuka, nyaman bagi anak perlu disiapkan melalui pelatihan-pelatihan Sekolah Ramah Anak. Termasuk bagaimana seharusnya etika guru dibangun dan dikembangkan dengan tujuan cinta dan kasih pada anak. Guru juga perlu memperkaya diri dengan berbagai metode mengajar agar anak tidak mudah bosan dan tetap nyaman berada di sekolah. Teori-teori perkembangan anak sebaiknya dikuasai oleh guru secara baik, untuk menghindari salah didik dan perlakuan guru yang keliru terhadap anak. Konsep- konsep perkembangan dan perbedaan individual dikenalkan dan dipahami oleh guru bahwa semua anak memiliki hak untuk pendidikan yang berkualitas. Untuk pendidikan dasar taman kanak-kanak dan sekolah dasar guru harus memiliki tiga potensi, yaitu rasa kecintaan pada anak *(having sense of love to the children),* memahami dunia anak (*having sense of understand to the children) d*an mampu mendekati anak dengan metode yang tepat *(having appropriate approach).*

Pengadaan program sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak turut mendukung Sekolah Ramah Anak. Tersedianya sarana prasarana yang memadai, yang menjamin keselamatan anak juga perlu diperhatikan. Anak-anak yang bermasalah dengan prestasi belajar, dengan hubungan persetemanan atau menurunnya motivasi belajar diharapkan dapat berbagi dan menyampaikan masalahnya kepada guru pembimbing atau psikolog di sekolah

Para penentu kebijakan internal perlu memberikan rekomendasi dan dukungan positif tentang penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak. Berbagai upaya yang dapat dilakukan yaitu mengusahakan pengadaan sarana prasarana, menyusun media/ informasi peringatan *(warning)* dalam bentuk buku saku atau pemberitahuan dan peraturan tertulis lainnya tentang keselamatan berkendaraan, tata cara bersin, prosedur benar penggunaan jamban, keselamatan kerja pada praktek sekolah, keselamatan menaiki dan menuruni tangga, dll. Bangunan sekolah dikonstruksi agar tahan gempa maupun bencana lainnya. Seyogyanya sekolah juga memfasilitasi pertolongan darurat kecelakaan, menyelenggarakan sosialisasi kecelakaan akibat kebakaran, dsb.

Penentu kebijakan di bidang pendidikan hendaknya mensosialisasikan dan menegaskan pentingnya Sekolah Ramah Anak kepada berbagai pihak, seperti: para orang tua, masyarakat, guru, dan pejabat lain, hingga *stakeholder*. Secara rutin perlu diselenggarakan pertemuan-pertemuan yang melibatkan s*takeholder* dan tokoh masyarakat di bidang pendidikan guna mengevaluasi jalannya program Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak bukan dominasi masyarakat kota saja, sebaiknya dapat diakses hingga pedesaan karena Sekolah Rumah Anak merupakan sekolah untuk semua. Diberlakukannya kurikulum lokal juga ada baiknya dicobakan untuk mewadahi potensi dan bakat anak serta memupuk rasa kedaerahan.

Bila anak sehat, maka pikiran mereka cenderung mudah menerima pelajaran dan berpikir. Karenanya, Sekolah Ramah Anak harus menjaga kebersihan dengan baik, tersedianya fasilitas air dan sanitasi yang dijamin aman dan bersih, program layanan gizi dan nutrisi untuk anak, serta pelayanan kesehatan sekolah lainnya sebagai strategi utama untuk mencapai pendidikan untuk semua. Guru dapat bertindak sebagai model dan berperan positif misalnya tidak merokok di sekolah, larangan mengkonsumsi alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang dan sejenisnya. Pihak sekolah juga dapat mengupayakan penanganan anak yang mengalami kekurangan mikronutrien dan mengidap infeksi cacing dengan cara memberikan obat secara berkala, dan membagikan makanan ringan untuk mengatasi lapar jangka pendek. Pendekatan kesehatan lain yang dapat diupayakn berupa menciptakan kondisi udara agar tetap bersih serta mengelola limbah secara efektif. Anak haruslah sehat dan bergizi baik agar dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam pendidikan.

Bila masing-masing individu yang terkait dengan pendidikan selalu mengusahakan ramah terhadap anak, maka masyarakatpun akan sadar dan peduli terhadap anak. Setelah ramah anak terbentuk di tiap sekolah, maka Sekolah Ramah Anak akan mudah terwujud di berbagai tingkat pemerintahan kemudian diperluas ke tingkat kota/ kabupaten hingga propinsi. Bila tahapan ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka Sekolah Ramah Anak tidak mustahil terwujud di seluruh Indonesia ini. Kelak akan menjadi negara dengan sumber daya manusia yang hebat karena hak anak dapat terpenuhi.

PENUTUP

 Dengan dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak lainnya dengan tujuan membuat pendidikan lebih bermanfaat dan holistik. Mengubah sekolah menjadi tempat di mana anak-anak diterima dan dipercaya akan berdampak positif pada pengembangan diri anak semaksimal mungkin.

***Lilis Madyawati, Dosen Pendidikan Guru PAUD, Pemerhati Pendidikan Anak***

***Universitas Muhammadiyah Magelang***

***Jawa Tengah- Indonesia***

***Hamron Zubadi, Dosen Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen***

***Universitas Muhammadiyah Magelang***

***Jawa Tengah- Indonesia***

**DAFTAR PUSTAKA**

Auxiliadora & Lopez Rafaela Garcia. 2007. Pelatihan Guru dengan View Towards. Me-

 gembangkan Sikap Favourable tentang Pendidikan Interkultural dan keragaman Bu-

 daya. *European Journal Intercultural Studies,* Vol 9, No.1

Coughlin, Pamela. 2001. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak.* Children’s International. Washington DC. Inc.

Eister, Riane. 2002. *Tomorrow’s Children: Partnership Education in Action.* New York: Featuring Press.

Gestwick, Carol. 2008. *Developmentally Appropriate Practice.* New York: Thomson Delmar Learning.

I Johanna, Howe Brian R. 2002. Memperkenalkan Hak Anak di Kelas & Kurikulum Baru.

 *Alberta Journal of Educational Research.* Vol. 48 (4)

Patrick, John J. 2001. *Penilaian Nasional Kemajuan Pendidikan.* Situs Indiana.

Schwille, John dan Amadeo, Jo-Ann. 2008. *Civic Education Tipe: Harapan dan Prestasi Siswa diTiga Puluh Negara.* ERIC Digest.